

Submitted: 16 Januari 2025	Accepted: 28 Desember 2025	Published: 30 Desember 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

## PERAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MENJAWAB KRISIS MORAL ANAK BANGSA: SEBUAH KAJIAN INTEGRATIF

### *THE ROLE OF CHRISTIAN EDUCATION IN ADDRESSING THE MORAL CRISIS AMONG THE NATION'S CHILDREN: AN INTEGRATIVE STUDY*

Oferlin Hia

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang, Indonesia  
[hiaoferlin1565@gmail.com](mailto:hiaoferlin1565@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This article examines the role of Christian education in shaping faith, character, and moral integrity among Indonesian youth amid the nation's ongoing moral crisis. Responding to increasing violence, ethical degradation, and the erosion of human values, Christian education is explored as both a theological and pedagogical response. This study employs a qualitative approach through a literature review of theological, educational, and relevant scholarly sources. The findings indicate that Christian education functions as a transformative agent when implemented integratively through family, church, schools, and higher education institutions. Beyond the transmission of religious knowledge, Christian education emphasizes character formation rooted in values of love, justice, integrity, and social responsibility. Within Indonesia's pluralistic society, Christian education is challenged to remain contextual, dialogical, and inclusive while faithfully maintaining its Christian identity.*

**Key phrases:** *Christian education; growth; faith; the moral development of the nation's children.*

#### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran pendidikan Kristen dalam pembentukan iman, karakter, dan moral anak bangsa di tengah krisis moral yang dihadapi masyarakat Indonesia. Berangkat dari fenomena meningkatnya kekerasan, degradasi etika, dan melemahnya nilai kemanusiaan, kajian ini menempatkan pendidikan Kristen sebagai respons teologis dan pedagogis yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber teologis, pendidikan, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berperan strategis sebagai agen transformasi yang dijalankan secara terpadu melalui keluarga, gereja, sekolah, dan perguruan tinggi. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai kasih, keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan Kristen dituntut bersifat kontekstual, dialogis, dan inklusif tanpa kehilangan identitas iman kristiani.

**Frase kunci:** pendidikan Kristen; pertumbuhan; iman; moral anak bangsa.

#### PENDAHULUAN

Dalam era modern seperti sekarang ini, disadari atau tidak umat manusia diperhadapkan dengan berbagai persoalan amoral, misalnya baru-baru ini terjadi kasus yang diberitakan di media Televisi One, mengenai seorang anak di Bekasi, Jawa Barat yang tega membunuh orangtuanya sendiri. Memasuki awal tahun baru 2025 ada kasus di Bali, tukang ojek yang mengantar seorang WNA (warga negara asing) asal China, saat dalam perjalanan menuju tempat tujuan orang asing itu, tukang ojek putar arah dan membawa si perempuan itu ke tempat yang sepih, lalu memperkosanya dan mengambil barang-barang bawaannya. Bahkan kenakalan remaja dan pemuda, kasus begal yang marak terjadi di kota atau berbagai tempat di Indonesia.

Ada pula peristiwa anarkis atau konflik dan kekerasan yang bernuansa SARA telah terjadi di desa Umbulan, kecamatan Cikeusik, Pandeglang, Banten, pada Februari 2011 yang lalu telah membuat sebagian

masyarakat menjadi resah dan kuatir. Sebab hak untuk menjalankan kewajiban dan keyakinan agamanya di ganggu oleh sebagian orang yang tak berperikemanusiaan. Orang dibantai begitu saja, rumah warga yang menjadi korban ancaman dirusaki, motor dan mobil dibakar ludes tanpa memiliki kesadaran sebagai makhluk yang ber-Tuhan dan bermoral. Selang beberapa waktu kemudian peristiwa yang hampir serupa menjalar ke Temanggung, Jawa Tengah. Sebagai akibat beberapa gereja dirusaki dan dibakar oleh sebagian oknum yang tidak bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dari peristiwa-peristiwa, kasus, pertikaian atau tragedi nyata tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kemerosotan moral. Dinamika kejahatan terjadi di hampir semua bidang kehidupan manusia. Jason Lase mengemukakan meskipun ada berbagai analisis yang mengatakan kenyataan tersebut lebih dipicu oleh kepentingan politik, ketimbang SARA, namun tak dapat dipungkiri bahwa agama telah turut menjadi penyebab konflik.<sup>2</sup> Berarti ada kemungkinan sentimen terhadap suatu agama tertentu, maka muncullah pertentangan atau perselisihan. Orang yang beragama belum tentu menjamin kelakuannya baik, tetapi individu yang memiliki konsep diri yang baik dan memiliki nilai-nilai kebenaran sejati yang sudah direnungkan secara mendalam di dalam pikiran dan hatinya akan baik perilakunya dalam kehidupan sosial.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat itu dimanifestasikan dalam perbuatan nyata melalui kelakuan yang baik, bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Selanjutnya Lickona menjelaskan tiga hal penting dalam mendidik karakter, yaitu: *knowing, loving, and acting the goal*. Pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan menerapkannya serta menjadi teladan yang baik.<sup>3</sup>

Pertanyaannya, mengapa terjadi kemerosotan nilai moral tersebut di atas? Tentu ada faktor-faktor penyebabnya. Salah satunya adalah kurangnya pembinaan atau pendidikan moral-spiritual. Dalam kerangka itu, toleransi dan solidaritas hendaknya juga menjadi fondasi bagi umat beragama dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Dengan cara demikian hubungan antar masyarakat dapat tercipta secara kondusif dan harmonis.

Untuk menghadapi dan mengantisipasi persoalan-persoalan yang dapat mengganggu ketentraman dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka sangat diperlukan pembinaan atau pendidikan karakter/watak dan spiritual (iman, rohani) karena pemahaman teologi yang baik dapat mewujudkan masyarakat yang bermoral yang mengacu pada sifat moral dan kekudusan Allah. Di sinilah pentingnya peran dan tugas keluarga (orangtua, ayah dan ibu), gereja, sekolah dan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga atau institusi ini merupakan kehendak Allah dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan, pengajaran, pembinaan, bimbingan terhadap anak atau generasi muda. Lembaga-lembaga itu adalah agen perubahan sosial kemasyarakatan.

Kajian-kajian mutakhir mengenai pendidikan Kristen di Indonesia umumnya menyoroti beberapa fokus utama. Pertama, sejumlah penelitian menekankan peran pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah dan gereja.<sup>4</sup> Kedua, penelitian lain mengkaji pendidikan Kristen sebagai respons terhadap degradasi moral di tengah era globalisasi dan disrupsi teknologi.<sup>5</sup> Ketiga, terdapat studi yang menyoroti pentingnya pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk, terutama dalam membangun sikap toleransi dan harmoni antarumat beragama.<sup>6</sup> Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung bersifat parsial, dengan fokus pada satu institusi pendidikan tertentu, baik keluarga, gereja, maupun sekolah, tanpa melihat keterkaitan dan sinergi antar konteks tersebut secara komprehensif.

<sup>1</sup> Bndk. Majalah Tempo, edisi 21 – 27 Februari 2011, hlm. 32

<sup>2</sup> Lase, Jason., *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi), hlm. 145

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 22

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga dan Dwi Novita Sari, “UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, 79–100, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>; Hendrik Legi dan Herdianto Sibarani, “Problematisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral,” *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 2023): 166–81, <https://doi.org/10.59361/tevnah.v1i2.13>.

<sup>5</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 45–59.

<sup>6</sup> Immanuel Lando Manalu dkk., “Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia,” *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (September 2023): 45–57, <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.

Selain itu, banyak penelitian masih memposisikan pendidikan Kristen sebatas sebagai instrumen pembinaan internal komunitas Kristen, dengan perhatian terbatas pada perannya dalam membentuk moral anak bangsa secara lebih luas. Akibatnya, dimensi kontribusi pendidikan Kristen terhadap pembangunan karakter nasional dalam konteks Indonesia yang plural sering kali belum dielaborasi secara mendalam dan integratif.

Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan integratif dan kontekstual dalam memahami pendidikan Kristen sebagai agen pembentukan iman, karakter, dan moral anak bangsa. Berbeda dari penelitian terdahulu, kajian ini tidak hanya menelaah pendidikan Kristen dalam satu ranah institusional, tetapi mengintegrasikan peran keluarga, gereja, sekolah, dan perguruan tinggi sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan iman dan karakter. Selain itu, artikel ini menempatkan pendidikan Kristen secara eksplisit dalam konteks krisis moral nasional dan masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga melampaui pendekatan internal-eklesial semata. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual pendidikan Kristen yang holistik dan relevan secara sosial, sekaligus memberikan landasan reflektif bagi praktik pendidikan Kristen yang transformatif dan dialogis di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam kajian ini ialah observasi dan penelitian literatur. Langkah kerja penulis adalah melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber informasi diperoleh dari buku-buku, sejumlah teks Alkitab (terjemahan LAI), jurnal ilmiah, majalah yang terkait dengan topik penelitian, pemikiran para ahli pendidikan dan filsuf Kristen. Semua informasi dari berbagai sumber itu dihimpun serta dianalisis secara kritis dengan kohesi dan koherensi kalimat, dan dibandingkan lalu diberi tanggapan dan sintesis. Kemudian, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KRISIS MORAL DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Berbagai penelitian secara konsisten mengidentifikasi krisis moral yang signifikan yang memengaruhi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pemuda dan pelajar. Kemerosotan tersebut ditandai oleh berbagai dimensi termasuk kerusakan karakter, masalah perilaku seperti pornografi, korupsi, perundungan, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba.<sup>7</sup> Anak-anak digambarkan bukan lagi hanya sebagai korban tetapi juga pelaku kejahatan serius termasuk perusakan, pelecehan, pemerkosaan, dan pembunuhan.<sup>8</sup> Di SMP Negeri 1 Pangaribuan, masalah perilaku spesifik yang ditemukan meliputi perkelahian, berkurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, dan kebingungan identitas.<sup>9</sup>

Krisis moral tersebut digambarkan sebagai "sangat mendesak"<sup>10</sup> dan "bencana moral yang serius".<sup>11</sup> Hal itu mengancam tatanan budaya masyarakat Indonesia. Berbagai studi menggambarkan hal ini sebagai erosi nilai-nilai kehidupan yang terjadi secara bertahap seiring evolusi masyarakat.<sup>12</sup> Generasi muda saat ini menghadapi "krisis moral yang kompleks"<sup>13</sup> mencerminkan masalah mendasar di lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

<sup>7</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi," 45.

<sup>8</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkatala Salatiga dan Sari, "UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK," 79.

<sup>9</sup> Rita Berliana Sihite, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Teladan Religius Kepada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangaribuan," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (Maret 2025): 58, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.750>.

<sup>10</sup> Tia Metanfanuan dan Charliany Hetharia, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (Mei 2021): 49, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.199>.

<sup>11</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi."

<sup>12</sup> Metanfanuan dan Hetharia, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat."

<sup>13</sup> Tonny Andrian, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (Februari 2024): 107, <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemerosotan moral ini secara konsisten diidentifikasi di berbagai penelitian. Teknologi dan globalisasi muncul sebagai pendorong utama, dengan era teknologi menciptakan risiko konflik spiritual.<sup>14</sup> Krisis moral kompleks yang memengaruhi kaum muda kontemporer secara khusus dikaitkan dengan “dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya”.<sup>15</sup> Pendidikan karakter yang rendah di sekolah mengakibatkan siswa terlibat dalam perilaku yang tidak pantas.<sup>16</sup> Sementara itu, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama menyebabkan kebingungan identitas dan menurunnya motivasi untuk belajar.<sup>17</sup>

### LANDASAN ALKITABIAH DAN TEOLOGIS

Pendidikan Kristen pada dasarnya berpusat pada Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus,<sup>18</sup> sehingga menempatkannya pada posisi unik untuk mengatasi kemerosotan moral melalui transformasi spiritual. Landasan teoritis tersebut menekankan bahwa moralitas dalam Kekristenan tidak berasal dari tuntutan, melainkan dari “dorongan kasih yang dirasakan melalui pemahaman dan hati nurani manusia”,<sup>19</sup> yang membedakannya dari pendekatan yang murni berbasis aturan.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk memuliakan Tuhan dengan Alkitab sebagai dasar utamanya. memperkenalkan individu kepada Kristus dan menggunakan ajaran Alkitab sebagai panduan komprehensif untuk kehidupan.<sup>20</sup> Integrasi pendidikan karakter dengan iman Kristen dianggap penting, dengan karakter Kristen sebagai “bagian integral dari iman Kristen”.<sup>21</sup> alih-alih sebagai tambahan opsional. Konten spesifik dari karakteristik Kristen secara sistematis diambil dari contoh-contoh Alkitab, memberikan model konkret untuk perilaku etis.

Pembenaran teologis menekankan refleksi pribadi dan doa sebagai sarana untuk mencari bimbingan Tuhan,<sup>22</sup> menciptakan dimensi spiritual yang berbeda dalam perkembangan moral. Studi tersebut menyoroti nilai-nilai Kristen termasuk kasih, welas asih, keadilan, dan integritas. Sebagai landasan pembentukan karakter, pendidikan Kristen diposisikan untuk membangun moral dan karakter yang mulia di bawah bimbingan Roh Kudus, memberikan landasan teologis dan penerapan praktis untuk mengatasi tantangan moral dalam masyarakat.

### KONTEKS BUDAYA INDONESIA

Pentingnya pendidikan Kristen di Indonesia tertanam kuat dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Penelitian terdahulu mengakui penurunan nilai-nilai moral dan dampak disrupsi teknologi sebagai tantangan yang sangat akut dalam masyarakat Indonesia. Penekanan pada pendidikan karakter dan perkembangan moral secara eksplisit selaras dengan tujuan nasional, mencerminkan gerakan pembangunan karakter yang lebih luas di Indonesia untuk mengatasi masalah-masalah yang menghambat kesejahteraan masyarakat.<sup>23</sup>

Beberapa studi menekankan integrasi warisan budaya lokal ke dalam kerangka pendidikan Kristen. Penelitian tentang Minahasa menyoroti bagaimana model kepemimpinan Tonaas dan Walian memberikan

<sup>14</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi.”

<sup>15</sup> Andrian, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI.”

<sup>16</sup> Metanfanuan dan Hetharia, “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat.”

<sup>17</sup> Rita Berliana Sihite, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Teladan Religius Kepada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangaribuan.”

<sup>18</sup> Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi.”

<sup>19</sup> Hizkia David Asaf Gultom, “Kritik Teologis Terhadap Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Kristen di Indonesia terkait Demoralisasi,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (Oktober 2023): 83, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.222>.

<sup>20</sup> Andrian, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI.”

<sup>21</sup> Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (Maret 2018): 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

<sup>22</sup> Legi dan Sibarani, “Problematisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral,” 166.

<sup>23</sup> Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.”



“wawasan lokal yang berharga dan relevan dengan konteks pendidikan dan kepala sekolah di Indonesia”,<sup>24</sup> menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah Kristen. Ini merupakan adaptasi penting, karena perbedaan antropologis, sosial, budaya, dan perbedaan lainnya dapat menjadi hambatan bagi implementasi ide-ide eksternal secara efektif,<sup>25</sup> sehingga diperlukan pendekatan yang berakar pada konteks lokal dan bukan adopsi menyeluruh dari model-model Barat.

Studi tentang suku Moi di Papua menggambarkan pertimbangan regional, meneliti nilai-nilai tradisional dan keterkaitannya dengan pendidikan Kristen.<sup>26</sup> Peran pemerintah, agama, dan tradisi dalam pembangunan Papua memberikan konteks untuk memahami bagaimana pendidikan Kristen beroperasi dalam kerangka budaya yang ada.<sup>27</sup> Lokalisasi ini sangat penting mengingat keragaman etnis dan regional di Indonesia.

Pertimbangan budaya mencakup kebutuhan agar guru berperan sebagai panutan dalam aspek moral, sosial, dan spiritual.<sup>28</sup> Hal ini mencerminkan penekanan masyarakat Indonesia pada tanggung jawab pendidik yang holistik. Namun, tantangan khusus bagi masyarakat Indonesia meliputi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pelatihan di daerah pedesaan, beragam kondisi sosial dan budaya, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas dalam beberapa konteks.<sup>29</sup> Krisis moral dan pengaruh negatif yang menimpa kaum muda membutuhkan pendidikan karakter untuk melawan kekuatan-kekuatan tersebut.

## PENDIDIKAN KRISTEN SEBAGAI AGEN PEMBENTUKAN IMAN, KARAKTER, DAN MORAL ANAK BANGSA

Untuk memahami secara utuh peran pendidikan Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman, karakter, dan moral anak bangsa, pembahasan ini perlu diarahkan pada ruang-ruang konkret tempat proses pendidikan itu berlangsung. Pendidikan Kristen tidak hadir sebagai konsep yang abstrak, melainkan dijalankan melalui institusi-institusi sosial yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan bagaimana pendidikan Kristen berakar dalam keluarga, diperkuat melalui gereja, dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi, serta diperluas melalui dialog antarumat beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pendidikan Kristen di Indonesia beroperasi di empat konteks yang berbeda namun saling terkait, masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan iman, karakter, dan moral. Konteks keluarga menekankan peran orang tua sebagai pembimbing spiritual, di mana orang tua menanamkan nilai-nilai karakter Kristen melalui pengalaman hidup sehari-hari.<sup>30</sup> Dalam studi di Jemaat Tengko, orang tua diidentifikasi sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mentor, dan panutan,<sup>31</sup> dengan bimbingan orang tua yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Pendidikan berbasis gereja melengkapi upaya keluarga melalui program-program terstruktur.<sup>32</sup> Sekolah Minggu dan kelas katekismus menyediakan pengajaran agama yang sistematis. dengan kegiatan gereja yang berfokus pada ibadah, persekutuan, dan pelayanan. Konteks gereja berkontribusi pada pengembangan karakter dengan koefisien korelasi sebesar 0,637,<sup>33</sup> yang menunjukkan pengaruh kuat terhadap pembentukan moral anak-anak.

<sup>24</sup> Paul Arjanto dkk., “Religious-social leadership values and principals’ morality in Christian school,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (Desember 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010>.

<sup>25</sup> Arjanto dkk.

<sup>26</sup> Metanfanuan dan Hetharia, “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat.”

<sup>27</sup> Metanfanuan dan Hetharia.

<sup>28</sup> Dosmaria Panjaitan dan Dorlan Naibaho, “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (Desember 2024): 84, <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.571>.

<sup>29</sup> Dosmaria Panjaitan dan Dorlan Naibaho, “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen.”

<sup>30</sup> Sri Mulyani dkk., “The Influence of Family, Church, and School Education on The Character of Christian Children Toward a Golden Indonesia 2045,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (Mei 2024): 1617, <https://doi.org/10.58230/27454312.634>.

<sup>31</sup> Nilka Nilka dkk., “Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Edukasi Keluarga Kristen di Jemaat Tengko Klasik Walendrang Timur,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (Februari 2025): 286, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.1076>.

<sup>32</sup> Sri Mulyani dkk., “The Influence of Family, Church, and School Education on The Character of Christian Children Toward a Golden Indonesia 2045.”

<sup>33</sup> Sri Mulyani dkk.

Pendidikan Kristen berbasis sekolah mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum formal dan lingkungan belajar informal. Guru berperan sebagai panutan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan toleransi,<sup>34</sup> tidak hanya meningkatkan aspek akademis tetapi juga memperkuat moral dan etika siswa. Di sekolah-sekolah multikultural, guru-guru Kristen menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung keberagaman sambil tetap mempertahankan identitas Kristen.<sup>35</sup> Pendidikan sekolah menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,573 dengan perkembangan karakter, dan ketika digabungkan dengan pengaruh keluarga dan gereja, dampak kolektifnya mencapai 0,630.<sup>36</sup>

Konteks dialog antaragama mewakili ruang pendidikan yang berbeda di mana pendidikan Kristen meluas melampaui komunitas Kristen. Konteks ini menekankan dialog dan pemahaman antaragama,<sup>37</sup> menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman agama dan budayanya serta mendorong keterlibatan antara umat Kristen dan individu dari tradisi agama lain. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen berkontribusi dalam membangun jembatan pemahaman dan interaksi antaragama.<sup>38</sup>

### PENDIDIKAN BERAWAL DI DALAM KELUARGA

Pendidikan Kristen merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dimulai dari proses pembentukan watak dan sistem nilai di dalam keluarga. Melalui pengalaman di dalam kehidupan keluarga, dapat belajar banyak tentang nilai-nilai yang penting. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam membentuk dan menetapkan nilai-nilai. Keluargalah yang bertanggung jawab dalam pembentukan nilai-nilai. Bukan berarti keluarga menutup diri dari bantuan orang atau lembaga-lembaga lain, tetapi keluargalah yang memegang peranan penting atas pertumbuhan rohani dan moral anak maupun orang dewasa melalui mempelajari firman Tuhan. Sebab Alkitab merupakan standar absolut dari nilai-nilai rohani dan etika.

Lebih jauh, pendidikan Kristen yang paling efektif adalah ketika para orangtua sudah memperkenalkan kepada anak sejak usia 3 hingga 4 tahun tentang hidup dan karya Yesus Kristus bagi manusia berdosa, agar anak-anak menjadi percaya dan beriman kepada-Nya, dan menerima dan mengakui dengan mulut dan hatinya bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat dunia, penebus dosa manusia, pendamai, penyelamat dan pemberi kepastian hidup yang kekal bagi yang percaya kepada-Nya (Rm. 10:8-10, Yoh. 3:16, Ef. 2:8-9). Anak-anak yang telah beriman kepada Yesus Kristus akan lebih mudah dibimbing dan dibentuk, karena Roh Kudus berdiam di dalam dirinya bukan sebagai makhluk ilahi, namun itu sebagai tanda anak-anak Allah atau sebagai milik Tuhan.

Anak perlu ajar agar mencapai kedewasaan, yang dimaksud dengan kedewasaan adalah hidup yang bertanggung jawab. Tanggung jawab menunjukkan adanya kesadaran normative seperti dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, yang benar dan yang tidak benar, yang adil dan yang tak adil. Sadar akan hal-hal yang perlu diperbaiki dan diatur. Kitab Amsal 29:17 menegaskan bahwa: "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu." Dengan kata lain orangtua memiliki tugas yang sangat vital dalam mendidik dan membimbing anak tentang hidup takut akan Tuhan serta ayah dan ibu harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya, sehingga sejak masa dini mereka sudah memiliki konsep yang benar tentang Tuhan yang pada akhirnya membuahkan sikap, mental, moral atau karakter yang luhur seperti: kerja keras, jujur, tidak mudah menyerah kepada tantangan, rendah hati, menghargai sesama, tidak sombong, suka menolong dengan tulus hati, patuh kepada orangtua, kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan sesama, rela berkorban, sabar, penguasaan diri, integritas, konsep diri (*self concept*) yang positif, disiplin diri, rajin belajar, terbuka terhadap saran dan kritik, cinta Tanah Air atau nasionalisme, menjadi warga negara yang baik, mandiri dan bertanggung jawab.

Masa pembinaan karakter anak yang paling efektif adalah di usia balita atau sebelum anak memasuki usia remaja. Peranan orangtua sangat penting dalam pola asuh anak di dalam keluarga. Ini merupakan upaya pendidikan informal. Menurut Staley Heath, pendidikan atau pembinaan yang paling berhasil dicapai

<sup>34</sup> Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (Mei 2024): 68, <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>.

<sup>35</sup> Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural."

<sup>36</sup> Sri Mulyani dkk., "The Influence of Family, Church, and School Education on The Character of Christian Children Toward a Golden Indonesia 2045."

<sup>37</sup> Manalu dkk., "Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia," 45.

<sup>38</sup> Stella Lady Prang dan Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-prinsip untuk Mewujudkan Harmoni dan Toleransi," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (Maret 2025): 32, <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.86>.

pada rentang umur balita (di bawah umur lima tahun).<sup>39</sup> Anak yang terbentuk secara salah sejak kecil tidak memiliki disiplin diri, yang menentukan kesuksesan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah umum, sejak TK hingga perguruan tinggi, ataupun pada saat memasuki dunia kerja maupun sebagai pengusaha. Lebih lanjut Heat memaparkan bahwa apabila tugas pembinaan anak usia balita, hingga usia kurang lebih tiga belas tahun terabaikan, maka setiap orangtua akan kewalahan menghadapi segala permasalahan anaknya.<sup>40</sup>

Tentu saja dalam proses pendidikan anak ada dinamika dan goncangan-goncangan, itu merupakan hal yang lumrah. Secara universal setiap keluarga memiliki prinsip dan strategi atau pendekatan dalam proses pembinaan anak; keluarga sebagai sentral pembentukan anak. Dalam implementasinya tentu ada yang berhasil, dan mungkin juga ada yang mengalami kegagalan. Kegagalan dalam membina anak bukanlah akhir, namun merupakan tahap dimana seseorang harus selalu menata diri, makin sungguh-sungguh dan cerdas terhadap bimbingan anak hingga mencapai transformasi hidup yang bermakna.

Itulah sebabnya, orangtua perlu meluangkan banyak waktu bagi anak-anaknya jika ingin melihat banyak perubahan dalam dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan perhatian, kasih dan kesabaran, konsistensi dan kontinyu atau berkesinambungan. Setiawani mengemukakan bahwa para pakar psikoanalisa berpendapat bahwa segala pengalaman di masa kanak-kanak akan menentukan perkembangan karakter mereka, apabila anak-anak memperoleh pendidikan yang baik, dan dibina dalam konsep nilai yang tepat, maka pengaruh yang baik ini akan terus berlanjut hingga dewasa.<sup>41</sup> Apabila berhasil dalam melakukan pembinaan anak di usia pra remaja (5 tahun hingga 13 tahun), mengenai watak dan tata nilai serta aspek rohani (iman), maka anak akan mencapai pertumbuhan iman dalam destinasi perjalanan menjadi pribadi yang memiliki konsep diri yang baik, sehat mental, jasmani dan rohani, sukses dalam sisi kehidupan lainnya serta menjadi berkat bagi banyak orang di masa depan. Setiawani mengutip pepatah China yang menyatakan bahwa: “Usia tiga tahun menentukan usia delapan tahun.” Dan pepatah lain juga mengatakan, “Di usia tiga tahun melihat kedewasaan, di usia tujuh tahun melihat usia tua.” Artinya segala hal yang diterima pada masa anak-anak akan menentukan gaya hidupnya dikemudian hari. Kehidupan masa kanak-kanak dapat menjadi model bagi masa depannya.<sup>42</sup>

## PENDIDIKAN KRISTEN DI GEREJA

Pendidikan Kristen tak mungkin berdiri sendiri sebagai suatu bentuk pelayanan. Ia harus memiliki dasar, konteks dan orientasi serta menyadari dirinya sebagai pelaksana kegiatan dan program, sebab pendidikan Kristen harus memiliki dasar dan warna “Kristen”, sudah tentu kegiatan atas proses pendidikan itu sendiri tidak terpisahkan dari kedudukan dan peranan gereja. Artinya gereja sangat sentral dalam pendidikan Kristen. Bahkan dapat dikatakan, gereja adalah “agen” atau pelaku *Christian Education* demi pertumbuhan rohani, iman, watak dan sikap warga jemaatnya.<sup>43</sup>

Gedung gereja adalah salah satu wadah untuk pembinaan mental-spiritual bagi setiap orang percaya. Henry C. Thiessen mengemukakan, Tuhan mengaruniakan kepada gereja rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Yesus juga telah memberikan amanat Agung-Nya, yang berisi perintah bukan saja untuk menjadikan orang-orang murid dan membaptiskan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Mat. 28:20). Oleh karena itu, tak dapat disangkal bahwa gereja harus menjalankan program pendidikan dan pelatihan bagi anggota-anggota jemaatnya, baik muda maupun tua. Gereja harus mengajarkan kebenaran-kebenaran Tuhan kepada jemaatnya. Gereja harus dengan setia mengajarkan ajaran para rasul. Gereja yang sejati harus memberitakan Firman Allah, Injil Yesus Kristus dengan baik dan benar; dan gereja yang sejati harus melayani, mengajar, memelihara, mengayomi dan mengembalikan umat Tuhan di jalan yang benar sesuai kebenaran Alkitab. Teolog yang terkenal, RC Sproul berpendapat bahwa tanda-tanda dari gereja yang sejati adalah: memberitakan Firman Allah dan mengajar dengan benar, mengutamakan sakramen sesuai dengan institusi mereka, dan menjalankan disiplin gereja.<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Warren Stanley Heath, *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global dalam Keluarga* (Bandung: Biji Sesawi, 2016), 121.

<sup>40</sup> Warren Stanley Heath, 126.

<sup>41</sup> Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 9.

<sup>42</sup> Mary Go Setiawani, 8.

<sup>43</sup> Mary Go Setiawani, 83.

<sup>44</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2012), 289.

Dengan cara demikian akan menjadikan setiap jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang kekristenan sehingga menghasilkan kualitas rohani dan mental yang baik dan seimbang, agar orang percaya tak hidup dalam kekacauan sosial di tengah masyarakat.

## PENDIDIKAN KRISTEN DI SEKOLAH DAN KAMPUS

Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir dan mengembangkan pemikirannya. Selain itu, manusia juga memiliki roh. Pikiran dan roh manusia harus dicerdaskan. Untuk mencerdaskan spiritual maka harus memakai metoda keilmuan yang tepat, yaitu teologi alkitabiah. Untuk mencerdaskan pikiran atau rasio, harus memakai metoda keilmuan yang tepat pula, yaitu ilmu nalar, filsafat dan disiplin ilmu lainnya. Kombinasi atau integrasi antar pelbagai disiplin ilmu itu akan menghasilkan perspektif, mindset yang baik dan benar. Pandangan atau konsep yang benar akan mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia; apa yang ada dibenak dan hati kita, suatu saat nanti akan termanifestasi dalam perilaku nyata. Kebenaran mengandung dua sisi, yakni pertama, pemikiran yang benar. Ini berkaitan dengan ajaran dan keyakinan atau kepercayaan. Kedua, pola hidup yang benar. Hal ini berkorelasi dengan penerapan teori atau kebenaran dalam kehidupan praktis.

Setiap murid maupun mahasiswa perlu mendapat pembinaan dan pendidikan secara konsisten dan berkesinambungan. Mereka tak hanya diedukasi dari aspek knowledge saja, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Ini hal yang sangat vital. Dengan begitu, mereka tak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), tetapi juga *emotional quotient and spiritual quotient* yang baik. Sebagai akibatnya kehidupan mereka di tengah masyarakat yang pluralis ini tidak menimbulkan kekacauan intelektual yang dapat menyebabkan kekacauan sosial, melainkan membawa *impact* yang positif bagi masyarakat di mana mereka tinggal.

Tilaar mengemukakan bahwa hanya pribadi yang mengetahui keadaan dan kondisi sosial yang dapat melahirkan ide-ide yang inovatif untuk memperbaiki keadaan. Dan tentunya, pribadi-pribadi demikian adalah pribadi-pribadi yang menonjol yang dapat berprakarsa sebagai pemimpin masyarakat. Fungsi pendidikan adalah membantu melahirkan pribadi-pribadi unggul dan kreatif serta inovatif untuk dapat membawa masyarakat kepada keadaan yang lebih baik.<sup>45</sup>

Peran dan kedudukan pendidik dalam meningkatkan kecerdasan moral dapat berbentuk sebagai model, programmer dan motivator yang baik.<sup>46</sup> Selain itu, sangat diperlukan mata pelajaran atau studi pendidikan agama Kristen disemua jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, dan juga bidang studi pendidikan karakter (*Character building*). Sehingga ada kombinasi yang terpadu dan seimbang dalam pembangunan iman dan watak, akhlak atau karakter anak bangsa.

Tetapi yang menjadi masalahnya adalah pendidikan di Indonesia lebih menaruh perhatian pada aspek keilmuan dan intelektual, sementara pendidikan karakter atau moral dan iman kurang mendapat perhatian yang serius. Ini juga ditegaskan oleh Marvin Berkowitz bahwa pendidikan di Tanah Air saat ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan mengabaikan pendidikan karakter, pendidikan moral. Memang ada pendidikan moral Pancasila, akan tetapi pengetahuan tentang kaidah moral dalam pendidikan etika di sekolah-sekolah saat ini belum memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perilaku individu.<sup>47</sup>

Itulah sebabnya, pemerintah dan sekolah serta perguruan tinggi terus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk berbenah dan menyusun kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan agama Kristen di sekolah dan PT, sehingga murid dan mahasiswa memahami pentingnya nilai-nilai rohani, iman, konsep dan pembentukan karakter anak bangsa agar menjadi persona yang bermoral atau berkarakter kuat, dewasa dan mantap. Wibowo meminjam pandangan Supardi, bahwa, "Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam melahirkan sumber daya intelektual yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa ini." Selanjutnya Wibowo berpendapat, "Tugas perguruan tinggi saat ini tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil, tetapi juga yang berkarakter kuat."<sup>48</sup>

<sup>45</sup> H. A. R. Tilaar, *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*, Cetakan pertama (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2012), 8.

<sup>46</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022), 28.

<sup>47</sup> Otib Satibi Hidayat, 26.

<sup>48</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 131–32.



## MENYELARASKAN KONTEKS PENDIDIKAN YANG BERBEDA

Perbedaan efektivitas yang tampak di berbagai konteks keluarga, gereja, dan sekolah mencerminkan kontribusi yang saling melengkapi dan bukan bersaing. Meskipun gereja menunjukkan korelasi individu tertinggi dengan pengembangan karakter dibandingkan dengan keluarga dan sekolah,<sup>49</sup> Konteks-konteks ini berfungsi secara saling bergantung. Keluarga memberikan bimbingan spiritual mendasar dan teladan sehari-hari yang membuat pengajaran formal menjadi bermakna. Gereja menawarkan pendidikan teologis sistematis dan pengalaman ibadah bersama yang tidak dapat ditiru oleh keluarga. Sekolah-sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan pembelajaran akademis dan perkembangan sosial dengan cara yang mempersiapkan siswa untuk keterlibatan pluralistik.

Korelasi sekolah yang sedikit lebih rendah kemungkinan mencerminkan sifat multikultural dari banyak sekolah di Indonesia, bukan karena penurunan efektivitas. Sekolah yang melayani populasi yang beragam harus menyeimbangkan pembentukan identitas Kristen dengan rasa hormat terhadap pluralisme. Ketegangan ini tidak dihadapi secara langsung oleh keluarga dan gereja. Namun, justru ketegangan inilah yang membuat sekolah memiliki posisi unik untuk mengajarkan keterlibatan antaragama secara praktis,<sup>50</sup> sebuah kompetensi yang semakin penting bagi umat Kristen Indonesia.

Hal ini menunjukkan kontribusi yang seimbang dan sama kuatnya, bukan sekadar efek penjumlahan. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen yang efektif membutuhkan integrasi lintas konteks, di mana masing-masing saling memperkuat. Penekanan studi Nilka pada kolaborasi keluarga-gereja dan dokumentasi pengaruh seimbang<sup>51</sup> dalam studi Sri Mulyani, keduanya mendukung interpretasi ini.

## KEANEKARAGAMAN PENDEKATAN TERHADAP PLURALISME

Berbagai penelitian sangat berbeda dalam mengkonseptualisasikan hubungan pendidikan Kristen dengan keragaman agama di Indonesia. Beberapa penelitian berfokus internal, menekankan pembentukan identitas Kristen dengan keterlibatan eksplisit yang minimal terhadap pluralisme, yang lainnya secara aktif mempromosikan dialog antaragama dan pendidikan multikultural. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan filosofi pendidikan yang berbeda, bukan kontradiksi.

Pendekatan yang berfokus pada internal beroperasi berdasarkan premis bahwa identitas Kristen yang kuat memberikan landasan bagi keterlibatan pluralistik yang sehat. Studi-studi ini berkonsentrasi pada pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan kematangan spiritual dalam komunitas Kristen, dengan asumsi pembentukan semacam itu memungkinkan interaksi antaragama di kemudian hari. Urutan ini mungkin sesuai dengan perkembangan anak, terutama untuk anak-anak yang lebih muda yang membutuhkan identitas keagamaan yang kuat sebelum menghadapi perbedaan agama secara konstruktif.

Pendekatan keterlibatan eksternal secara eksplisit memasukkan pluralisme ke dalam tujuan inti pendidikan Kristen. Studi-studi ini menekankan dialog antaragama, integrasi nilai-nilai lokal dan membangun toleransi sebagai hasil pendidikan Kristen yang esensial, bukan sekadar aplikasi sekunder. Pendekatan ini mungkin lebih tepat untuk siswa yang lebih tua dan orang dewasa yang telah memantapkan identitas Kristen mereka dan sekarang membutuhkan keterampilan untuk partisipasi pluralistik.

Pendekatan sintesis berupaya mengintegrasikan pembentukan identitas dengan keterlibatan pluralistik. Studi-studi ini mengembangkan model yang menunjukkan bagaimana pendidikan Kristen dapat secara bersamaan memperkuat iman dan mendorong pemahaman antarbudaya. Studi Lado<sup>52</sup> menekankan pada guru-guru Kristen yang menerapkan toleransi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Kristen, dan dokumentasi studi Laia tentang nilai-nilai universal yang diajarkan melalui pendidikan Kristen, mendemonstrasikan integrasi ini.

Variasi tersebut kemungkinan mencerminkan faktor kontekstual: sekolah dengan keragaman agama yang lebih besar secara alami lebih menekankan keterlibatan pluralistik daripada sekolah Kristen yang homogen, sementara konteks keluarga dan gereja dapat mempertahankan fokus internal yang lebih kuat. Faktor geografis juga mungkin berperan, keragaman agama yang lebih besar di Jakarta mungkin diperlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan wilayah yang lebih homogen. Alih-alih satu pendekatan

<sup>49</sup> Sri Mulyani dkk., "The Influence of Family, Church, and School Education on The Character of Christian Children Toward a Golden Indonesia 2045."

<sup>50</sup> Manalu dkk., "Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia."

<sup>51</sup> Nilka Nilka dkk., "Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Edukasi Keluarga Kristen di Jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur."

<sup>52</sup> Orpa Uumbu Lado dan Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural."

yang secara universal lebih unggul, efektivitas bergantung pada kesesuaian strategi dengan konteks, tahap perkembangan, dan misi kelembagaan.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam pembentukan iman, karakter, dan moral anak bangsa di tengah krisis moral yang dihadapi masyarakat Indonesia. Pendidikan Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai upaya transformatif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Nilai kasih, keadilan, integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian yang bermoral dan beriman matang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Kristen sangat bergantung pada keterpaduan peran keluarga, gereja, sekolah, dan perguruan tinggi sebagai satu ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Keluarga menjadi ruang pembentukan awal nilai dan iman, gereja memperkuat pembinaan spiritual dan teologis, sementara sekolah dan perguruan tinggi mengintegrasikan iman dengan pengembangan intelektual dan tanggung jawab sosial. Sinergi antarkonteks ini memungkinkan pendidikan Kristen berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter anak bangsa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan Kristen dituntut untuk bersifat kontekstual, dialogis, dan inklusif tanpa kehilangan identitas iman Kristiani. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Kristen tidak hanya relevan bagi komunitas internal gereja, tetapi juga berperan sebagai kekuatan moral yang mendorong kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan bermartabat. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN NILAI MORAL REMAJA MASA KINI." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 1 (Februari 2024): 107–22. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>.
- Arjanto, Paul, Andi Wahed, Hasmaa N. Jaya, Apriani Safitri, Lutfi Ariefianto, dan Rody P. Sartika. "Religious-social leadership values and principals' morality in Christian school." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (Desember 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10010>.
- Dosmaria Panjaitan dan Dorlan Naibaho. "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (Desember 2024): 84–103. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.571>.
- Gultom, Hizkia David Asaf. "Kritik Teologis Terhadap Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Kristen di Indonesia terkait Demoralisasi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (Oktober 2023): 83–85. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.222>.
- Legi, Hendrik, dan Herdianto Sibarani. "Problematisasi Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral." *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 2023): 166–81. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.13>.
- Manalu, Immanuel Lando, Sutrisno Sutrisno, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, dan Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia." *Indonesia Journal of Religious* 6, no. 1 (September 2023): 45–57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>.
- Mary Go Setiawani. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Metanfanuan, Tia, dan Charliany Hetharia. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (Mei 2021): 49–57. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.199>.
- Nilka Nilka, Nensy Patabang, Tikayani Patodingan, Arlin Sidakka, dan Derli Kendek. "Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Edukasi Keluarga Kristen di Jemaat Tengko Klasik Walendrang Timur." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (Februari 2025): 286–96. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.1076>.

- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (Maret 2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Orpa Umbu Lado dan Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (Mei 2024): 68–82. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>.
- Otib Satibi Hidayat. *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022.
- Prang, Stella Lady, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Prinsip-prinsip untuk Mewujudkan Harmoni dan Toleransi." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (Maret 2025): 32–46. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.86>.
- R. C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2012.
- Rita Berliana Sihite. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Teladan Religius Kepada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pangaribuan." *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (Maret 2025): 58–68. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.750>.
- Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga, dan Dwi Novita Sari. "UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, 79–100. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>.
- Sri Mulyani, Tatag Mulyani, Maya Malau, Sutrisno Sutrisno, dan Marthin Steven Lumingkewas. "The Influence of Family, Church, and School Education on The Character of Christian Children Toward a Golden Indonesia 2045." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (Mei 2024): 1617–30. <https://doi.org/10.58230/27454312.634>.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2012.
- Warren Stanley Heath. *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global dalam Keluarga*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 45–59.